

## Analisis Qanun dan Perwujudan Syariat Islam pada Arsitektur Tradisional Aceh

### Studi Kasus: *Rumoh Aceh*

Hendra Fahrudin Siregar<sup>1</sup>, Dara Wisdianti<sup>2</sup>, Dewangga Futtra Yusnadi<sup>3</sup>

1, 2, 3. Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi  
Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Sei Sikambing, Kota Medan, Sumatera Utara

Email: [hendrafts@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:hendrafts@dosen.pancabudi.ac.id)

#### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 25-07-2023  
Disetujui 11-11-2023  
Tersedia *online* 01-04-2024

#### Kata kunci:

Arsitektur, Qanun, *Rumoh Aceh*, warna khas.

#### ABSTRAK

Qanun merupakan peraturan terkait Syari'at Islam dalam aspek kehidupan dan kemasyarakatan. Wujud Syari'at Islam di Aceh telah menyatu dalam bentuk arsitektur. Hal tersebut tertuang dalam bentuk kebudayaan tradisional *Rumoh Aceh* yang memiliki hubungan erat dengan filosofi dan syari'at. Tujuan penelitian adalah mengetahui seberapa besar pengaruh peraturan Qanun terhadap arsitektur *Rumoh Aceh* dan warna khas yang digunakan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peraturan Qanun memiliki pengaruh sangat erat terhadap arsitektur *Rumoh Aceh*. Terdapat beberapa hal terkait bentuk *Rumoh Aceh* yakni bentuk bangunan, ornamen Rumah Aceh berbentuk tumbuhan dan motif-motif lain dan tidak bertentangan dengan Syariat Islam, selain itu warna *Rumoh Aceh* sangat khas dengan warna kuning mendominasi dengan makna kesehatan dan kehangatan. Nilai-nilai ini merupakan interpretasi budaya pada masyarakat Aceh yang sudah diterapkan sejak lama sebagai kearifan lokal berlandaskan dan searah dengan peraturan Qanun.

#### Keywords:

Architecture, Qanun, *Rumoh Aceh*, distinctive color

#### ABSTRACT

**Title: Analysis of Qanun and The Uniqueness of Regional Colors in Traditional Acehnese House Architecture**

Qanun are regulations related to Islamic Shari'a in aspects of life and society. The form of Islamic Shari'a in Aceh has been integrated into the form of architecture. This is stated in the form of traditional *Rumoh Aceh* culture, which closely relates to philosophy and Shari'a. The research aims to find out how much influence Qanun regulations have on the architecture of *Rumoh Aceh* and the typical colors used in it. This research uses descriptive and observational methods. The results of this research explain that Qanun regulations have a very close influence on the architecture of *Rumoh Aceh*. There are several things related to the shape of *Rumoh Aceh*, such as the shape of the building and the ornaments of the Aceh House, which are in the form of plants and other motifs and do not conflict with Islamic Shari'a. Apart from that, the color of *Rumoh Aceh* is very distinctive, with yellow dominating the meaning of health and warmth. These values are a cultural interpretation of the Acehnese people, which have been implemented for a long time as local wisdom, which is based on and in line with Qanun regulations.

## Pendahuluan

Arsitektur adalah usaha menciptakan perlindungan terhadap lingkungan sekitar, wadah kegiatan dengan memperhatikan simbol dan makna (Krier, 1988). Sementara Arsitektur tradisional merupakan salah satu artefak kebudayaan masyarakat pada suatu daerah. Arsitektur tradisional berkembang sejalan dengan perkembangan suatu suku ataupun bangsa. Dalam arsitektur tradisional terdapat nilai-nilai sosial, religi dan budaya, sehingga menyebabkan arsitektur tradisional dianggap sebagai identitas sebuah suku bangsa atau daerah. Arsitektur tradisional adalah jendela ke dalam sejarah, nilai-nilai, dan cara hidup masyarakat di masa lalu. Hal ini merupakan salah satu cara utama memahami warisan budaya suatu daerah, serta melihat bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sejarah. Penerapan arsitektur Aceh menggunakan Syari'at Islam adalah sebuah pendekatan yang berupaya melihat ke dalam sistem nilai Islam untuk diterapkan dalam perancangan bangunan (Irawan et al., 2019). Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah provinsi terkait erat Syari'at Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Syari'at Islam dituangkan dalam bentuk peraturan yang disebut Qanun.

Qanun merupakan peraturan pelaksanaan otonomi khusus dalam hal yang menjadi wewenang pemerintah provinsi. Meskipun Qanun adalah peraturan daerah, namun Qanun tidak tunduk pada peraturan pemerintah. Hal tersebut disebabkan karena Qanun berada langsung di bawah undang-undang (Yasa'Abubakar & Yoesoef, 2018). Dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11

Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam Pasal 1 angka 10 dijelaskan bahwa Syari'at Islam adalah tuntunan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Wujud Syari'at Islam di Aceh juga telah menyatu dalam bentuk arsitektur. Hal tersebut tertuang pada bentuk kebudayaan tradisional *Rumoh Aceh*.

Arsitektur Aceh merupakan cerminan dari budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat Aceh. Sehingga bentuk arsitektur tradisionalnya dapat dilihat pada *Rumoh Aceh*. Rumah tradisional Aceh tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan dan budaya lokal (Chand & Wasad, 2018). *Rumoh Aceh* merupakan artefak kebudayaan berfungsi sebagai tempat berhuni masyarakat Aceh. Sebagai sebuah karya arsitektur, *Rumoh Aceh* memiliki pesan tersendiri. Apabila setiap tanda-tanda komponen *Rumoh Aceh* dibaca, maka akan didapatkan pesan-pesan terkandung pada *Rumoh Aceh* (Natasya, 2019).

Arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* termasuk sebagai salah satu arsitektur tradisional di Indonesia (Kevin et al., 2020). Dalam pembangunan, *Rumoh Aceh* menunjukkan proses penyesuaian tidak mudah, karena seiring perkembangan zaman, pola rumah tradisional mungkin mengalami perubahan atau penyesuaian dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat. Tetapi *Rumoh Aceh* mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Kehandalan arsitektur *Rumoh Aceh* berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat aceh (Meutia, 2017).

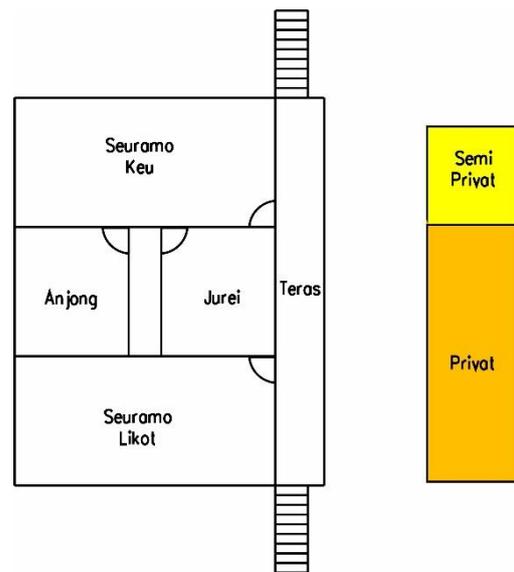
Arsitektur tradisional Aceh memiliki filosofi tersendiri dalam kaitannya dengan Syariat Islam. Arsitektur rumah tradisional Aceh berbentuk panggung memiliki makna dari sisi keselamatan terhadap gangguan alam maupun makna dari sisi kehidupan (Herman dalam Satria & Rahman, 2013). Nilai-nilai Islam yang melekat di masyarakat Aceh memberikan pengaruh cukup besar pada bentuk serta tata letak rumah adat Aceh. Penerapan Syariat Islam di Aceh merupakan upaya membangun peradaban dan merupakan bangunan sendi-sendi Syariat Islam seperti kebersihan, keseimbangan dan kesederhanaan di dalam rumah, menjaga privasi dan kesopanan, kegembiraan bersama, menghargai terhadap tetangga dan komunitas, berbagi dengan sesama serta membantu, serta keramahan terhadap tamu. Hal-hal ini sudah diterapkan di rumah tradisional Aceh (Haikal & Syam, 2019).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam mempelajari arsitektur tradisional Aceh adalah metode deskriptif dengan melakukan studi literatur relevan dengan arsitektur tradisional Aceh dan Syari'at Islam. Pengumpulan data primer dengan datang ke Aceh untuk mengamati langsung bangunan-bangunan tradisional yang ada di sana.

Gambar 1 menunjukkan desain *Rumoh Aceh* dan hierarki ruangnya. Program ruang pada *Rumoh Aceh* memiliki ketentuan dengan hierarki kuat antara ruang vertikal dan horizontal mengarah dari ruang privat menuju ke ruang publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Rumoh Aceh* memiliki sistem spasial hunian mencakup organisasi ruang,

orientasi ruang dan hierarki ruang dalam lingkup mikro (Nabila et al., 2022). Terdapat banyak makna simbolik terkait desain *Rumoh Aceh*. Penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Aceh memiliki makna simbolik mendalam berkaitan dengan Syari'at Islam yang tercermin dalam arsitektur dan ornamennya (Wijaya et al., 2022).



**Gambar 1. Desain *Rumoh Aceh* dan hierarki ruang**

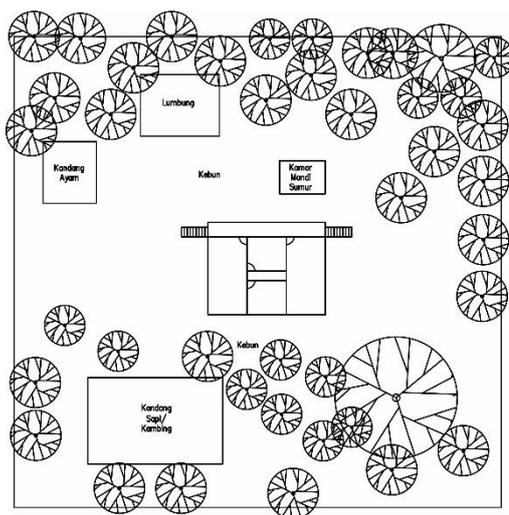
Sumber: Hasbi, 2017

Analisis data dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap masing-masing bentuk rumah Aceh yang berkaitan dengan Syari'at Islam. Hasil analisis akan menunjukkan nilai-nilai Islam yang melekat pada arsitektur rumah adat Aceh serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tinjauan analisis dilakukan dari hasil pengamatan langsung *Rumoh Aceh* dengan membandingkan *Rumoh Aceh* dengan rumah lain. Teknik pengamatan langsung ini sangat penting dalam penelitian arsitektur tradisional Aceh, karena dapat memberikan data akurat serta detail-detail mengenai bentuk, struktur, dan nilai-nilai terkandung dalam arsitektur tersebut.



disediakan di rumah hanya untuk anak perempuan.

Ruang luar terdiri dari pintu masuk rumah dan pagar pembatas, biasa dibuat dari bambu atau kayu atau dari tanaman (Gambar 3). Jika terbuat dari tanaman, maka tanaman merupakan tanaman obat-obatan atau tanaman sayuran atau buah-buahan misalnya tanaman jarak, pohon kedondong, dan lain-lain. Setelah melalui pintu masuk terdapat halaman luas yang biasanya ditanami tanaman komoditas seperti kopo, pinang, pisang, melinjo, dan lain-lain, serta pohon buah-buahan seperti rambutan, jambu air, durian, dan lain-lain.



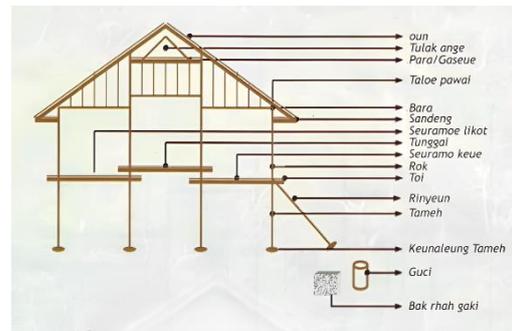
**Gambar 3. Pola ruang luar Rumoh Aceh**  
Sumber: Hasbi, 2017

Selain bermanfaat dari segi ekonomi dan kehidupan sehari-hari, hal ini juga sangat bermanfaat membantu kenyamanan penghuni rumah pada musim kemarau, karena rumah yang memiliki banyak tanaman akan terasa lebih sejuk. Selain itu, halaman rumah berfungsi sebagai area ternak seperti ayam, bebek, kambing hingga kerbau/sapi. Ternak dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi atau membantu perekonomian.

Berdasarkan latar belakang hunian, masyarakat memiliki rumah mandiri dalam pemenuhan kebutuhan harian.

### Struktur dan Konstruksi Rumoh Aceh

Secara umum struktur Rumoh Aceh adalah struktur rumah panggung dengan metode konstruksi *knock down* atau bongkar pasang (Gambar 4). Penerapan sistem memudahkan jika rumah dijual kembali, baik dijual secara utuh maupun terpisah. Untuk perkuatan, setiap ujung dipahat dan diberi lubang. Walaupun material menggunakan kayu, Rumoh Aceh dapat hingga seratus tahun.



**Gambar 4. Struktur Rumoh Aceh**  
Sumber: Husin & Syafrizal, 2003

Pada fasade bangunan, Rumoh Aceh standar terdiri dari tiga ruang masing-masing ruang diapit tiang. Rumah dengan tiga ruang terdiri atas 4 baris, masing-masing baris memiliki 4 tiang, total terdapat 16 tiang.

Tiang (*tameh*) terbuat dari kayu bulat, dengan diameter 35-50 cm. tinggi tiang di barisan depan sekitar *siploh hah* ( $\pm 4$  meter), sedangkan bagian tengah (2 barisan) setinggi *limong blah hah* ( $\pm 6$  meter). Seluruh tiang diletakkan pada landasan batu kali berbentuk pipih.

Konstruksi pondasi sistem hanya meletakkan kayu di atas batu tanpa menempelkan dengan material lain. Hal

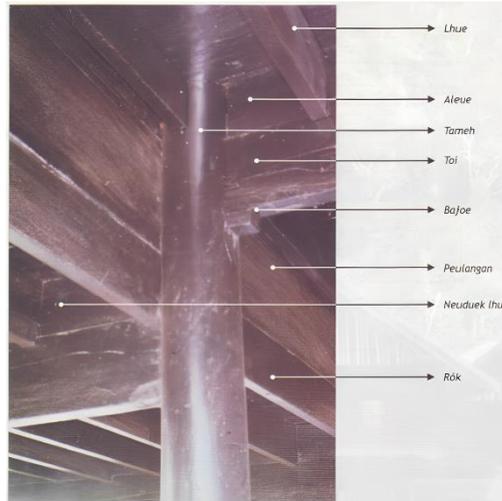
ini dilakukan sebagai respon terhadap gaya akibat gempa (Gambar 5).



**Gambar 5. Batu pondasi (kiri) dan pondasi beton (kanan) untuk menghindari kayu dan kelembapan tanah**

Sumber: Husin & Syafrizal, 2003

Sambungan kolom dan balok pada *Rumoh Aceh* menggunakan pasak, karena konstruksi *Rumoh Aceh* tidak menggunakan paku (Gambar 6). Hal ini membuat bangunan *Rumoh Aceh* tetap kokoh. Selain mempermudah bongkar pasang tanpa merusak kolom dan baloknya, sistem ini juga lebih fleksibel ketika menghadapi bencana gempa. Saat terjadi gempa bumi, *Rumoh Aceh* jarang ada runtuh, hanya berleumpang dan berayun sesuai dengan alunan gempa. Hal ini terbukti ketika gempa 8.9 skala Richter yang terjadi pada 24 Desember 2014, tidak ada *Rumoh Aceh* yang roboh ataupun rusak, gempa hanya membuat *Rumoh Aceh* bergeser. Husin (2003) menyebutkan bahwa *Rumoh aceh* sangat toleran terhadap gempa sehingga disebut *The Earthquake Resistant House* (Rumah Tahan Gempa).



**Gambar 6. Sambungan knock down kolom dan balok yang diperkuat pasak**

Sumber: Husin & Syafrizal, 2003

Struktur atap merupakan ringan karena material digunakan. Struktur seperti ini sangat cocok untuk di daerah yang rawan gempa. Masyarakat Aceh sengaja memilih daun rumbia sebagai atap rumah karena bobotnya yang ringan sehingga tidak menambah beban rumah. Daun rumbiah dapat mendatangkan hawa sejuk sehingga suhu di ruangan akan tetap terasa nyaman pada siang hari (Gambar 7).



**Gambar 7. Struktur atap yang mempergunakan material kayu untuk usung dan reng serta daun Rumbia sebagai penutup atap**

Sumber: Husin & Syafrizal, 2003

Struktur atap seperti kuda-kuda, gording, dan usuk menggunakan

material kayu setempat/lokal, seperti kayu pohon kelapa. Material yang digunakan untuk reng adalah belahan bambu. Pengikat menggunakan tali ijuk atau tali dari kulit kayu. Konstruksi atap diikat menggunakan tali, yang sekaligus dapat difungsikan sebagai tindakan antisipasi penyelamatan jika suatu saat terjadi musibah kebakaran, dengan cara memotong tali tersebut.

### ***Finishing pada Rumoh Aceh***

Bagi arsitektur tradisional, *finishing* merupakan bagian dari “wajah” atau “karakter” dari pemilik. Begitu juga dengan *Rumoh Aceh*. Wajah rumah merupakan *image* dari sang pemilik rumah. Wajah rumah dapat dilihat dari pemilihan ornamentasi dan warna dari rumah tersebut (Gambar 8).



**Gambar 8. Bentuk geometri yang dipergunakan dalam orientasi *Rumoh Aceh***  
Sumber: Husin & Syafrizal, 2003

Ornamentasi dari *Rumoh Aceh* kebanyakan merupakan bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk menyerupai manusia dan hewan tidak digunakan lagi sejak Islam masuk ke Aceh. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam dilarang menggunakan ukiran/gambar yang menyerupai manusia dan hewan. Masyarakat Aceh memiliki jiwa seni tinggi, tidak hanya dinding rumah, tetapi pagar dan rumah-rumah ibadah serta instansi pemerintah juga memiliki ornamen dan ciri khasnya. Selain itu, terdapat *Rumoh Aceh* yang memiliki motif tali berpintal, bermakna ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bagi Masyarakat Aceh, tali persaudaraan harus tetap dijaga.

Fungsi ornamentasi selain untuk keindahan, juga sebagai ventilasi silang (*cross ventilation*, karena terdapat di dua sisi rumah yang berhadapan) dan untuk memasukkan cahaya matahari (Gambar 9).



**Gambar 9. Bukaan/jendela di semua sisi dan ditambahkan dengan ventilasi yang berbentuk ornamen atau ukiran yang dilubangi sehingga udara dan cahaya tetap masuk**  
Sumber: Hasbi, 2017

Bukaan pada *Rumoh Aceh* terdapat pada setiap sisi dinding dengan jumlah yang berbeda. Sisi utara dan selatan terdapat lebih banyak bukaan dibandingkan sisi timur dan barat. Hal ini dilakukan untuk menghindari arah matahari langsung masuk ke dalam rumah. Walaupun begitu bagian timur dan barat tetap diberi bukaan berupa jendela yang bisa dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan, serta ventilasi yang berbentuk ornamen/ukiran sehingga cahaya dan udara tetap bisa masuk. Ornamen pada *Rumoh Aceh* juga menunjukkan status sosial dari masyarakat. Semakin banyak ornamen pada *Rumoh Aceh*, maka bisa dipastikan pemilik rumah adalah orang yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Begitu juga sebaliknya, rumah yang memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki ornamen sama sekali, dapat dikatakan pemiliknya merupakan orang biasa. Ornamen-ornamen seringkali dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan ikatan kuat antara status sosial, identitas budaya, dan warisan keluarga. Namun penting untuk diingat, bahwa tidak semua rumah dengan ornamen yang indah atau rumit menunjukkan status sosial yang tinggi, dan interpretasi ornamen selalu bisa lebih kompleks daripada sekadar status ekonomi.

Terdapat dua buah pintu masuk pada *Rumoh Aceh*. Pintu tersebut terhubung dengan tangga yang terletak di samping rumah dan di bawah rumah. Penggunaan dua buah pintu ini juga dimaksudkan untuk memisahkan jalur masuk perempuan dan laki-laki, terutama jika sedang dilaksanakan upacara adat. Pintu utama/untuk tamu/untuk laki-laki (publik) terdapat di ruang *seuramo keu*, dan pintu kedua (privat) terdapat di bagian *seuramo likot*/dapur untuk perempuan (Gambar 10).



**Gambar 10. Pintu pada *Rumoh Aceh* terhubung dengan tangga yang terletak di samping rumah dan di bawah rumah**

Sumber: Husin & Syafrizal, 2003

Keberadaan dua buah pintu juga menyebabkan diletakkannya dua buah tangga di setiap pintu masuk seperti gambar di bawah ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh sangat menghargai dan melindungi anak perempuan mereka sehingga tangga dan pintu dibuat berbeda untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Rumah tradisional Aceh dicat dengan warna khas kedaerahan. Setiap warna mengandung makna yang diyakini oleh masyarakat Aceh. Hal ini menandakan bahwa orang Aceh memiliki jiwa seni tinggi. Nilai seni tersebut tidak hanya terletak pada ornamen ukiran, tetapi juga pada pemilihan warna. Warna merah dipilih untuk melengkap garis ukiran rumah dengan makna semangat dan gairah. Warna putih memiliki makna bersih dan suci. Warna jingga memiliki kehangatan dan kesehatan pikiran dan kegembiraan. Warna hijau memiliki makna sebagai kesejukan dan kehangatan, dan warna kuning sebagai warna yang mendominasi pada rumah Aceh memiliki makna karakter yang

kuat, hangat sekaligus memberikan nuansa cerah (Gambar 11).



**Gambar 11. Warna khas yang digunakan pada bangunan Rumoh Aceh**  
Sumber: Hasbi, 2017

### Analisis Kaitan dengan Syari'at Islam

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat tergambarkan bahwa terdapat beberapa unsur arsitektur Islam ataupun yang dapat kita temui pada arsitektur *Rumoh Aceh*. Beberapa kaitan unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Rumoh Aceh* dibangun secara gotong royong. Bagi Masyarakat Aceh, membangun rumah artinya membangun kehidupan, karena untuk membangun harus memenuhi beberapa persyaratan dan melalui tahapan di antaranya harus menunggu hari baik yang ditentukan oleh *Teuku* (ulama setempat). Selain itu, *Rumoh Aceh* dibangun dengan karakter sosiokultur serta tidak lepas dari dimensi Syari'at Islam.
2. Struktur *Rumoh Aceh* menggunakan material alami. Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat. Artinya, bagian dari salah satu sisi rumah menghadap ke arah kiblat, dimaksudkan siapapun yang bertamu ke rumah orang Aceh tidak perlu bertanya ke mana arah kiblat. Hal lain yang dipercaya bahwa angin kencang di Aceh sering bertiup antara dua arah, dari barat dan dari timur. Oleh sebab itu *Rumoh Aceh* di desain menghadap timur dan barat.
3. Ruang dan anak tangga pada *Rumoh Aceh* berjumlah ganjil. Anak tangga pada *Rumoh Aceh* umumnya berjumlah 7, 9, 11, 13 dan seterusnya. Hal tersebut dikarenakan dalam filosofi masyarakat Aceh, angka ganjil merupakan simbol sifat religius yang dipengaruhi ajaran Islam yakni menggunakan bilangan ganjil dalam dzikir mengingat Allah SWT. Angka ganjil juga diartikan bilangan khas seperti jumlah hari dalam sepekan ganjil (7 hari), jumlah lapisan bumi ganjil (7 lapis), dan jumlah langit juga ganjil (7 lapis).
4. Sebelum memasuki *Rumoh Aceh*, tamu membersihkan diri (tangan dan kaki) terlebih dahulu menggunakan air yang sudah disediakan di dalam guci. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yaitu *thaharah* atau bersuci. Di antara Syari'at Islam yang mulia adalah memelihara kesucian manusia dan membersihkan dari segala kotoran, baik kotoran yang dapat dilihat maupun kotoran anggapan (yang bersifat maknawi), selain itu dalam ajaran Islam terdapat prinsip-prinsip umum mengenai kebersihan dan tata cara bersuci sebelum melakukan hal apapun.
5. Ukuran pintu rumah disengaja dibuat dengan ukuran lebih pendek dari tinggi manusia, sehingga orang harus menundukan kepala jika ingin memasuki *Rumoh Aceh*. Aktivitas ini semata-mata untuk menghormati sang pemilik rumah (adab bertamu). Hal ini juga mengandung makna bahwa setiap tamu hendaknya

- menaruh hormat pada tuan rumah, dan tidak mendongakkan kepala untuk menghormati tuan rumah.
6. Perbedaan ruang dalam *Rumoh Aceh* adalah lebih memberikan privasi kepada kaum wanita. Dalam Syari'at Islam, sebaiknya wanita tidak berjumpa atau berkomunikasi secara langsung dengan tamu, khususnya laki-laki yang bukan *mahrom*-nya karena berpotensi menimbulkan fitnah. Itulah sebabnya yang diperbolehkan untuk menerima tamu adalah anggota keluarga laki-laki.
  7. Penggunaan ornamen pada *Rumoh Aceh* banyak menggunakan bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan, karena pengaruh dari keyakinan Islam yang tidak memperbolehkan memajang gambar dan ukiran makhluk hidup di dalam rumah. Ada juga beberapa rumah yang menggunakan motif fauna, namun motif tersebut didesain sedemikian rupa agar tidak menyerupai makhluk hidup. Hal ini menandakan orang Aceh memiliki jiwa seni yang sangat tinggi. Ornamen tidak hanya terdapat pada dinding rumah, tetapi juga pada pagar serta instansi pemerintah.
  8. *Rumoh Aceh* dicat dengan warna khas kedaerahan. Setiap warna mengandung makna keyakinan oleh masyarakat Aceh. Warna hijau bermakna kesejukan dan kehangatan. Warna putih memiliki makna bersih dan suci, warna jingga memiliki kehangatan dan kesehatan pikiran dan kegembiraan, serta warna kuning yang mendominasi dipahami orang Aceh sebagai karakter yang kuat, hangat, sekaligus memberikan nuansa cerah. Pemilihan warna kuning juga agar tidak memantulkan cahaya silau dari matahari.

9. *Rumoh Aceh* mempunyai struktur dan konstruksi yang tahan gempa karena pada bagian samping rumah terdapat pohon kayu besar yang bisa menahan arus air agar tidak langsung menghantam badan rumah. Selain itu, jumlah tiang penyangga *Rumoh Aceh* mencapai 16 tiang, bahkan sampai 32 tiang, dengan ukuran diameter setiap tiang berkisar 20-35 cm. Hal ini membuktikan konstruksi *Rumoh Aceh* sangat kuat.

## Kesimpulan

Arsitektur tradisional Aceh memiliki akar dalam budaya dan nilai-nilai masyarakatnya, termasuk nilai-nilai yang tercermin dalam ajaran Islam. Arsitektur tradisional Aceh juga mencerminkan karakteristik yang disesuaikan dengan lingkungan tropis, budaya, dan tradisi Islam di daerah tersebut. Kebersihan, keseimbangan dan kesederhanaan di dalam rumah, menjaga privasi dan kesopanan, kegembiraan bersama, menghargai terhadap tetangga dan komunitas, berbagi dengan sesama serta membantu, serta keramahan terhadap tamu sudah diterapkan di rumah tradisional Aceh. Beberapa hal terkait dengan *Rumoh Aceh* seperti bentuk bangunan, ornamen rumah Aceh yang berbentuk tumbuhan dan motif-motif lainnya dan tidak bertentangan dengan Syari'at Islam. *Rumoh Aceh* merupakan bangunan tahan gempa dengan menggunakan struktur dan konstruksi yang mudah dan simpel. Ciri khas warna *Rumoh Aceh* adalah dominasi kuning dengan makna kesehatan dan kehangatan. Nilai-nilai ini merupakan interpretasi budaya pada masyarakat Aceh yang sudah diterapkan sejak lama sebagai kearifan lokal yang berlandaskan dan searah dengan peraturan Qanun.

## Daftar Pustaka

- Alaina, S. (2015). *Rumoh Tradisional Aceh*. Www.Slideshare.Net. <https://www.slideshare.net/ReniRaini1/powerpointrumohtradisionalacehkirim1505280732031va1app6891pdf>
- Bahri, S. (2023). *Begini Awal Mula Masuknya Islam ke Aceh*. <https://www.kompasiana.com/samsulutu1018/640a145b4addee4648681902/begini-awal-mula-masuknya-agama-islam-ke-aceh>
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Haikal, R., & Syam, H. M. (2019). Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–11.
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan Vitruvian*, 7(1).
- Husin, A. (2003). Arsitektur Rumoh Aceh yang Islami. *Banda Aceh: Dinas Perkotaan Dan Permukiman Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Husin, A., & Syafrizal, C. T. (2003). *Arsitektur rumoh Aceh yang Islami*. Nanggroe Aceh Darussalam, Dinas Perkotaan dan Permukiman.
- Irawan, Sumaryoto, & Muqoffa. (2019). Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes. *Jurnal SENTHONG 2019*, 2(1), 301–310.
- Kevin, M. A., Fuady, M., & Dewi, C. (2020). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh pada Desain Bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh Ditinjau Berdasarkan Aspek Fungs. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 4(3), 10–14.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*, Rizzoli. *New York*.
- Meutia, E. (2017). Pemetaan Sistem Struktur Konstruksi Rumah Tradisional Aceh Dalam Merespon Gempa. *Jurnal Koridor*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i1.1330>
- Nabila, G., Sucia, M., Aflah, D., Muzhaffar, I., Andryan, F. A., & Sidiq, A. (2022). Analisa Elemen Rumah Tradisional Aceh: Studi Kasus Rumah Cot Glie. *Jurnal Vastukara*, 2(2), 70–83.
- Nasution, M. (2018). *Rumah Aceh Sebagai Simbol Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/rumoh-aceh-sebagai-simbol-kehidupan-sosial-masyarakat-aceh/>
- Natasya. (2019). Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon Dan Lubuk Gapuy Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2), 170–183. <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2648>
- Satria, A., & Rahman, A. (2013). Studi Permodelan Rumah Aceh Dengan Pemakaian Baja Ringan Sebagai Alternatif Bahan Konstruksi. *Hexagon: Jurnal Rekayasa Infrastruktur*, 8(2), 124–132.
- Wijaya, R. S., Kafri, S. A., & Rachmadani, N. P. (2022). Identifikasi Ornamen Rumah Adat

Aceh Di Gampong Reubee  
Kecamatan Delima Di Kabupaten  
Pidie. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*,  
*11*(2), 590.  
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.1023>

Yasa'Abubakar, A., & Yoesoef, M. D.  
(2018). Qanun sebagai Peraturan  
Pelaksanaan Otonomi Khusus di  
Provinsi Nanggroe Aceh  
Darussalam. *Jurnal Legislasi  
Indonesia*, *1*(3), 15–30.